

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keragaman budaya dan heterogenitas yang tinggi. Banyaknya suku bangsa yang masing-masing memiliki keragaman dan ciri khasnya menimbulkan kebiasaan yang mendukung norma-norma yang berlaku di masing-masing daerah. Dari Sabang sampai Merauke memiliki berbagai tarian, pakaian tradisional dan kesenian tradisional.

Sumatera Utara merupakan provinsi yang dihuni oleh beberapa suku yaitu Batak Toba, Batak Karo, Batak Pak-Pak, Batak Simalungun, Batak Mandaling, Nias dan Melayu. Setiap suku memiliki banyak budaya dan tradisi yang berbeda pula, baik itu dari segi musik, tarian, pakaian, adat istiadat dan sebagainya.

Kota Sibolga dikenal dengan julukan “Negeri Berbilang Kaum” karena penduduknya terdiri dari berbagai suku. Kota Sibolga terbagi menjadi empat kecamatan yaitu Kecamatan Kota Sibolga, Kecamatan Sibolga Sambas, Kecamatan Sibolga Selatan dan Kecamatan Sibolga Utara. Ada berbagai macam budaya yang berdomisil di Sibolga, salah satunya adalah budaya Pesisir.

Berdasarkan jurnal Ruwaida (2014:1-2) mengatakan masuknya budaya Pesisir Sibolga bermula dari pelabuhan Kota Barus yang berjaya pada masa itu yang didukung oleh daerah-daerah yang ikut menunjang aktivitas perdagangan di pelabuhan Barus. (daerah belakang (hinterland) daerah pedalaman, seperti Tanah Karo, Simalungun, dan

Toba serta pulau pulau kecil disekitarnya, seperti pulau Mursala. Produksi daerah belakang antara lain berupa damar, kemenyan, kapur barus, dan kulit binatang), yang tentunya berperan penting dalam penyebaran budaya budaya yang masuk melalui..aktivitas pelabuhan atau perdagangan. Kurangnya sarana pelabuhan di Barus menyebabkan pusat pelabuhan berpindah ke Sibolga. Sehingga seluruh aktivitas perdagangan di pelabuhan yang terjadi di Sibolga mengakibatkan masyarakat pada wilayah ini, terdiri dari berbagai etnis, yang memiliki kekayaan budaya yang beragam, sebagai bagian dari proses multikultural di Pesisir Sibolga.

Kebudayaan-kebudayaan baru yang masuk diluar etnis asli Sibolga kemudian diserap dan dikelola yang disesuaikan dengan pandangan hidup dan kebiasaan masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai. Hal ini sejalan dengan pendapat Lailatul Hasanah dkk (2020:1-2) yang mengatakan *“The value of local knowledge is the cultural values that originated from the behavior that is wise is in a society that has been taught for generations by their elders to children and successors. Cultural values can be accepted by all of society and is valid in the long term by agreement of people living environment of the culture. The values agreed upon and is still in accordance with the current condition of the local wisdom. The existence of traditional music bordah believed to bring positive influence to the surrounding communities and have a variety of positive functions.”* Artinya nilai kearifan lokal adalah nilai budaya yang dimiliki orang dewasa yang berasal dari perilaku arif masyarakat yang telah diajarkan orang terdahulu kepada anak-anaknya dan penerusnya. Nilai-nilai budaya dapat diterima oleh masyarakat secara

keseluruhan, dan dalam jangka panjang masyarakat perlu menyepakati lingkungan hidup budaya tersebut. Nilai yang disepakati masih sesuai dengan kondisi kearifan lokal saat ini. Keberadaan musik tradisional diyakini dapat memberikan pengaruh positif bagi masyarakat sekitar dan menjalankan berbagai fungsi positif.

Dalam jurnal Bakhrul Khair Amal dkk, (2019:2905) mengatakan “*Artwork that was the result of human meditations of various forms of experience, and manifested in the form of art, it was expected to create something new experience and aesthetic.*” Artinya karya seni yang merupakan hasil perenungan manusia dari berbagai bentuk pengalaman, dan diwujudkan dalam bentuk seni, diharapkan dapat menciptakan sesuatu yang baru dan estetis.

Menurut Panji Suroso, dkk (2020:1752) mengatakan “*Culture can be realized in various ways, one of which is through art. This part cannot be separated from how a society runs its daily life, people are always present in the activities of the religious system, customs, and even entertainment. The beauty of a sense of art becomes an inseparable part in accompanying their various activities, both in community groups and individually.*” Artinya kebudayaan dapat diwujudkan dengan berbagai cara, salah satunya melalui seni. Bagian ini tidak lepas dari bagaimana suatu masyarakat menjalankan kehidupan sehari-harinya, masyarakat selalu hadir dalam kegiatan sistem keagamaan, adat istiadat, bahkan hiburan. Keindahan rasa seni menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam mengiringi berbagai aktivitas mereka, baik dalam kelompok masyarakat maupun individu.

Pesisir Sibolga memiliki budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi. Salah satu bentuk kebudayaannya adalah kesenian. Pesisir Sibolga memiliki banyak kesenian, termasuk tari, seni ukir, patung, dan juga musik. Bagi masyarakat pesisir Sibolga, musik merupakan suatu kebutuhan yang digemari untuk keperluan hiburan, upacara, upacara adat, upacara keagamaan dan upacara besar lainnya. Oleh karena itu, terdapatlah sebuah Kesenian yang menjadi kearifan lokal pada masyarakat Pesisir Sibolga, yaitu Kesenian Sikambang.

Di kota Sibolga, Kesenian Sikambang merupakan kesenian yang paling terkenal dan populer di kalangan masyarakat. Menurut masyarakat pesisir Sibolga Tapanuli Tengah, istilah sikambang memiliki beberapa arti yaitu nama sejenis alat musik dalam masyarakat pesisir yaitu gendang sikambang, terkenal dengan repertoar Sikambang dan Sikambang Botan. Nama salah satu jenis pertunjukan dalam masyarakat pesisir, yaitu dikenal dengan istilah Basikambang yang artinya “nyanyian”. lagu yang terkenal adalah Lagu Sikambang (Nainggolan, 2012:53). Sikambang adalah kesenian yang menggabungkan musik, tari, senandung dan pantun. Kesenian sikambang ini merupakan campuran dari Minang dan Melayu namun dilakukan oleh suku lain di luar mereka sebagai proses multikultural dengan saling menghormati. Kesenian ini bisa digunakan dalam upacara adat pernikahan, juga saat penyambutan tamu, khitanan, masuk rumah baru, penobatan, mengayun anak, dan lain-lain. (Ruwaida, 2014:2)

Kesenian Sikambang ini awalnya hanya dijadikan sebagai hiburan pada waktu senggang bagi para nelayan yang sedang menangkap ikan di laut. Namun, seiring dengan berkembangnya zaman dan pengetahuan manusia akan ilmu budaya dan seni mengenai kesenian Sikambang, fungsi kesenian Sikambang ini digunakan dalam acara adat dan perayaan. Kesenian Sikambang tumbuh dan berkembang di Kota Sibolga khususnya Kecamatan Sibolga Selatan dengan berbagai ciri khas, tentunya tidak lepas dari adat dan kebiasaan masyarakat yang terdapat di kota Sibolga.

Kesenian Sikambang seringkali diselenggarakan dalam kegiatan penting di masyarakat Pesisir. Seperti pada acara-acara tertentu, misalnya acara pernikahan, pesta khitanan atau sunat rasul, pesta penyambutan tamu, pesta turun karai (turun tanah) mengayun dan menabalkan nama anak, menempati atau memasuki rumah baru, pertunjukan kesenian atau pagelaran, dan perayaan-perayaan hari besar.

Di era modern seperti sekarang ini, ada beberapa Kesenian Sikambang yang mulai terpinggirkan. Sebagai contohnya, Kesenian Sikambang di daerah Kecamatan Sibolga Selatan Kota Sibolga. Beberapa tahun belakangan ini undangan pentas yang diterima oleh salah satu kelompok Kesenian Sikambang menjadi semakin sepi karena kalah dengan dance modern ataupun band kibot. Dalam satu tahun, kelompok Kesenian Sikambang rata-rata hanya menerima beberapa sekitar 6 sampai 8 undangan saja, dimana undangan itu biasanya datang dari seseorang atau sekelompok orang yang memiliki hajatan. Kondisi ini tentu sangat berbeda dengan di masa lalu. Hingga tahun 2017 an, hampir setiap minggu kelompok Kesenian

Sikambang pasti naik pentas. Bahkan pada musim- musim tertentu undangan biasa datang setiap hari.

Hal tersebut berbeda dengan yang terjadi pada masyarakat di Kecamatan Sibolga Selatan Kota Sibolga, Kesenian Sikambang masih tetap dijaga dan dilestarikan oleh kelompok Kesenian Sikambang Pesisir serta masyarakat walaupun sudah banyak budaya dari luar yang masuk. Bahkan tidak hanya kalangan orang tua yang menjaga dan melestarikannya, tetapi mulai dari anak-anak dan remaja di Kecamatan Sibolga Selatan juga ikut melestarikan Kesenian Sikambang ini. Tentunya sebuah hal yang menarik ketika di era modern seperti ini banyak budaya-budaya dari luar yang masuk tetapi masyarakat Kecamatan Sibolga Selatan baik mereka yang tergabung dalam grup kesenian maupun masyarakat yang tidak tergabung dalam grup kesenian Sikambang tetap bisa mempertahankan dan melestarikan Kesenian Sikambang ini. Berdasarkan deskripsi inilah penulis tertarik dan menarik judul “ **Pelestarian Kesenian Sikambang Kapri oleh Komunitas Sikambang Pesisir di Kecamatan Sibolga Selatan Kota Sibolga** ”

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah gambaran dari masalah yang akan diselidiki. Hal ini sejalan dengan pendapat sugiyono (2018 : 281) “Identifikasi masalah merupakan berbagai masalah yang berkaitan pada objek baik yang akan diteliti. Hasil identifikasi dapat diangkat sejumlah masalah yang saling keterkaitan satu dengan yang lainnya.”

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah - masalah sebagai berikut :

1. Eksistensi Kesenian Sikambang oleh Komunitas Sikambang Pesisir di Kecamatan Sibolga Selatan Kota Sibolga
2. Pelestarian Kesenian Sikambang oleh Komunitas Sikambang Pesisir di Kecamatan Sibolga Selatan Kota Sibolga
3. Fungsi Kesenian Sikambang pada masyarakat Pesisir di Kecamatan Sibolga Selatan Kota Sibolga
4. Makna Kesenian Sikambang pada masyarakat Pesisir di Kecamatan Sibolga Selatan Kota Sibolga
5. Faktor – faktor yang mempengaruhi pelestarian Kesenian Sikambang di Kecamatan Sibolga Selatan Kota Sibolga
6. Kendala-kendala dalam perkembangan Kesenian Sikambang di Kecamatan Sibolga Selatan Kota Sibolga
7. Upaya-upaya untuk meningkatkan eksistensi kesenian Sikambang oleh Komunitas Sikambang Pesisir di Kecamatan Sibolga Selatan di Kota Sibolga

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu luas dan melebar, didukung dengan keterbatasan waktu, dana, kemampuan teoritis, maka pembatasan ini sangat diperlukan untuk mempermudah dalam pemecahan masalah. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, (2017 : 277), “Pembatasan masalah merupakan pembatasan variable mana yang akan diteliti dan mana yang tidak, serta berhubungan dengan tujuan penelitian dan metode penelitian yang akan digunakan.”

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka fokus masalah pada penelitian ini adalah :

1. Keberadaan Kesenian Sikambang oleh Komunitas Sikambang Pesisir di Kecamatan Sibolga Selatan Kota Sibolga
2. Pelestarian Kesenian Sikambang oleh Komunitas Sikambang Pesisir di Kecamatan Sibolga Selatan Kota Sibolga
3. Fungsi Kesenian Sikambang pada masyarakat Pesisir di Kecamatan Sibolga Selatan Kota Sibolga
4. Makna Kesenian Sikambang pada masyarakat Pesisir di Kecamatan Sibolga Selatan Kota Sibolga

D. Rumusan Masalah

Ringkasan masalah adalah pokok-pokok yang menjadi acuan masalah atau pertanyaan yang akan menjadi fokus masalah. Hal ini sejalan dengan Nana Syaodih

Sukmadinata, (2017:277) yang menyatakan bahwa : “Rumusan masalah merupakan pemetaan faktor-faktor, atau variable-variabel yang terkait dengan focus masalah”

1. Bagaimana keberadaan Kesenian Sikambang oleh Komunitas Sikambang Pesisir di Kecamatan Sibolga Selatan Kota Sibolga ?
2. Bagaimana pelestarian Kesenian Sikambang oleh Komunitas Sikambang Pesisir di Kecamatan Sibolga Selatan Kota Sibolga ?
3. Bagaimana fungsi Kesenian Sikambang pada masyarakat Pesisir di Kecamatan Sibolga Selatan Kota Sibolga ?
4. Bagaimana makna lirik lagu Kesenian Sikambang oleh Komunitas Sikambang Pesisir di Kecamatan Sibolga Selatan Kota Sibolga ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian secara umum adalah untuk menemukan, mengembangkan, dan membuktikan pengetahuan. Sugiyono (2018:282) “Tujuan penelitian merupakan jawaban dari rumusan masalah”. Maka dari itu tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui keberadaan Kesenian Sikambang oleh Komunitas Sikambang Pesisir di Kecamatan Sibolga Selatan Kota Sibolga.
2. Untuk mengetahui upaya pelestarian Kesenian Sikambang oleh Komunitas Sikambang Pesisir di Kecamatan Sibolga Selatan Kota Sibolga.
3. Untuk mengetahui fungsi Kesenian Sikambang pada masyarakat Pesisir di Kecamatan Sibolga Selatan Kota Sibolga

4. Untuk mengetahui makna lirik lagu Kesenian Sikambang oleh Komunitas Sikambang Pesisir di Kecamatan Sibolga Selatan Kota Sibolga

F. Manfaat Penelitian

Manfaat merupakan kegunaan yang di peroleh dari penelitian yang dapat di gunakan untuk pengembanagan ilmu dan pemecahan masalah. Sugiyono (2018:283) “manfaat merupakan dampak atau kegunaan dari tercapainya tujuan”.

Berdasarkan penjelasan di atas maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai sumber informasi bagi peneliti selanjutnya yang memiliki keterkaitan mengenai pelestarian Kesenian Sikambang melalui Komunitas Sikambang Pesisir di Kota Sibolga
 - b. Sebagai sumber literature bagi ruang lingkup kepustakaan Universitas Negeri Medan
 - c. Sebagai referensi dan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan topik ini.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberi informasi sejauh mana mengenai pelestarian Kesenian Sikambang oleh Komunitas Sikambang Pesisir di Kota Sibolga

- b. Memberi informasi mengenai fungsi dan makna Kesenian Sikambang bagi masyarakat Kota Sibolga khususnya Kecamatan Sibolga Selatan.
- c. Sebagai referensi bagi budayawan yang ingin mengkaji penelitian yang sesuai dengan topic penelitian ini.

